

PENGUATAN LITERASI SASTRA MELALUI PELATIHAN PUISI BERBASIS BUDAYA LOKAL DI MTS ULUMUL QURAN LANGSA

Nur Amelia, Joko Hariadi, Indah Fajarini, Tanita Liasna

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
nur.ameliapsp@unsam.ac.id

Abstract

Students' interest in literary works, especially poetry, has declined in line with the rise of digital media and instant communication patterns that often ignore aesthetics and cultural values. On the other hand, literature particularly poetry plays a crucial role in fostering sensitivity, strengthening self-expression, and preserving local wisdom. Students at MTs Ulumul Quran Langsa, as part of the younger generation, need to be equipped with literary literacy skills so they can respond to modern developments without losing their cultural identity. This community service program aims to strengthen students' literary literacy through a training program focused on writing and performing culturally-based poetry. The implementation method includes delivering material on poetry and local culture, poetry writing workshops with a cultural approach, expressive poetry reading practices, and a showcase of student work. The activities were carried out through a creative workshop model, guided by facilitators experienced in literature. The results indicate a significant improvement in students' ability to compose poems with cultural themes and increased confidence in performing poetry expressively. Moreover, the program produced student poetry that embodies and represents their cultural identity. Strengthening literary literacy through culturally-based poetry proves to be an effective bridge between education and the meaningful preservation of local values.

Keywords: literary literacy, cultural poetry, training, community service, MTs Ulumul Quran Langsa.

Abstrak

Minat pelajar terhadap karya sastra, khususnya puisi, cenderung menurun seiring berkembangnya media digital dan pola komunikasi instan yang mengabaikan aspek estetika dan nilai budaya. Di sisi lain, sastra terutama puisi merupakan media penting dalam menanamkan kepekaan, memperkuat ekspresi diri, dan melestarikan nilai-nilai lokal. Pelajar di MTs Ulumul Quran Langsa sebagai generasi muda perlu dibekali dengan keterampilan literasi sastra agar mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi sastra siswa melalui pelatihan penulisan dan pembacaan puisi berbasis budaya. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi dasar tentang puisi dan budaya lokal, pelatihan menulis puisi dengan pendekatan kultural, praktik membaca puisi secara ekspresif, dan pementasan karya. Kegiatan dilakukan dalam bentuk lokakarya kreatif dan didampingi oleh fasilitator yang kompeten di bidang sastra. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menulis puisi dengan mengangkat tema budaya lokal, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam membaca puisi secara ekspresif. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa tulisan puisi siswa yang merepresentasikan identitas kultural mereka. Penguatan literasi sastra melalui pendekatan puisi budaya terbukti mampu menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan pelestarian nilai lokal yang bermakna.

Keywords: literasi sastra, puisi budaya, pelatihan, pengabdian masyarakat, MTs Ulumul Quran Langsa.

PENDAHULUAN

Literasi sastra di kalangan pelajar madrasah mengalami penurunan (Hadi, 2023), terlihat dari rendahnya ketertarikan mereka terhadap karya sastra, khususnya puisi. Siswa cenderung menganggap puisi sebagai sesuatu yang rumit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Padahal, dalam konteks pendidikan, sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan emosional dan sosial. Idealnya, pendidikan literasi harus menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra sebagai cerminan nilai dan budaya. Namun, kondisi tersebut belum tampak optimal di MTs Ulumul Quran Langsa.

Ketiadaan ruang kreatif menjadi salah satu penyebab lemahnya minat siswa dalam menulis dan membaca puisi. Pembelajaran yang hanya berfokus pada teori membuat siswa kurang terlibat secara emosional dan estetik. Padahal, puisi dapat menjadi sarana ekspresi diri yang menyentuh dan membebaskan imajinasi. Tanpa pelatihan atau pendampingan yang tepat, siswa kesulitan mengembangkan kemampuan menulis puisi yang bermakna (Arnisyah, Lastaria, & Fajeri, 2023 ; Fazri & Abror, 2025). Ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi siswa dan peluang pengembangannya. Kurikulum pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan melupakan aspek afektif serta ekspresif. Akibatnya, puisi hanya menjadi objek analisis, bukan pengalaman kreatif yang dinikmati siswa. Idealnya, pembelajaran puisi perlu dikaitkan dengan kehidupan dan budaya lokal agar lebih membumi. Keterhubungan antara karya sastra dan identitas siswa akan menciptakan hubungan emosional yang kuat (Tamala, Dewi, & Hamzah, 2025).

Kesenjangan ini memperkuat pentingnya pendekatan baru dalam pembelajaran sastra.

Tantangan globalisasi juga turut memengaruhi cara pandang siswa terhadap budaya lokal (Oktaviasary & Sutini, 2024). Budaya luar lebih mudah diakses dan menjadi konsumsi sehari-hari melalui media digital. Sementara itu, budaya lokal yang sarat nilai mulai kehilangan tempat di hati generasi muda. Dalam konteks ini, puisi berbasis budaya dapat menjadi media refleksi sekaligus pelestarian nilai-nilai lokal (Bangki, Al Katuuk, & Ratu, 2025). Pembelajaran semacam ini akan memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarkan identitas budayanya. MTs Ulumul Quran Langsa memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Karakter religius ini menjadi kekuatan yang dapat disinergikan dengan pembelajaran sastra budaya (Wahid, Muali, & Qodratillah, 2018). Namun, hingga kini belum banyak ruang untuk mengembangkan integrasi sastra dan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang menggabungkan nilai agama dan budaya melalui puisi akan memperkuat identitas dan karakter siswa (Iskandar, 2022). Oleh karena itu, intervensi literasi sastra sangat relevan untuk dilakukan.

Pengabdian ini dirancang untuk memperkenalkan kembali puisi sebagai media ekspresi dan pelestarian budaya kepada siswa MTs. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan menulis dan membaca puisi yang mengangkat tema budaya lokal. Siswa diajak untuk menggali nilai-nilai dari lingkungan sekitar dan menuangkannya dalam karya sastra. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya. Proses ini diharapkan mampu

membentuk kesadaran kultural dan estetika siswa. Tujuan kegiatan ini adalah menjembatani kesenjangan antara potensi kreatif siswa dan minimnya ruang ekspresi di madrasah. Melalui pelatihan puisi berbasis budaya, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis sekaligus memperkuat identitas lokalnya (Paramitha, 2023; Arifah, Ifadah, & Andini, 2024). Ini merupakan upaya konkret pelestarian budaya melalui pendidikan sastra. Hasil akhir yang diharapkan tidak hanya berupa peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga terbentuknya karya puisi yang mencerminkan kearifan lokal. Dengan demikian, sastra kembali menjadi ruang yang hidup dan bermakna bagi siswa MTs.

Solusi atas rendahnya apresiasi siswa terhadap sastra lokal serta kurangnya ruang kreatif untuk berekspresi adalah dengan memberikan pelatihan menulis puisi berbasis budaya lokal. Dalam hal ini, pendekatan budaya Aceh dipilih sebagai fondasi nilai dan inspirasi dalam menulis puisi. Pelatihan ini dirancang untuk membimbing siswa agar mampu menuangkan pengalaman dan nilai budaya yang mereka kenal ke dalam bentuk karya puisi. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar teknik menulis, tetapi juga mengenal kembali akar budaya mereka. Sastra dijadikan sebagai jembatan antara ekspresi diri dan pelestarian identitas lokal (Hasbi dan Saiful Bahgia, 2024; Lailiyah, Sasongko, dan Pradana, 2024).

Kegiatan pelatihan ini mencakup juga latihan membaca puisi secara ekspresif. Dengan kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami dan menyampaikan isi puisi mereka dengan penghayatan dan intonasi yang tepat. Membaca puisi secara ekspresif akan memperkuat pemahaman mereka

terhadap makna puisi serta membangun keberanian dalam tampil di depan umum. Kegiatan membaca ini juga memberikan ruang reflektif bagi siswa dalam memahami identitas kultural melalui suara mereka sendiri. Sejalan dengan pendapat (Ronaldo, Putra, dan Mahdijaya, 2025) kegiatan membaca ekspresif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap isi teks sastra. Sebagai bentuk apresiasi dan refleksi akhir, siswa akan diberi kesempatan untuk menampilkan hasil puisi mereka dalam forum sederhana di lingkungan sekolah. Penampilan ini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun budaya apresiatif di antara siswa. Forum ini juga menjadi sarana untuk menampilkan kreativitas siswa dalam menyuarakan kebudayaan mereka sendiri. Penampilan dilakukan secara terbuka di hadapan teman-teman sekelas dan guru sebagai penutup rangkaian pelatihan. Menurut (Budiharto, Triyono, dan Suparman, 2018), kegiatan sastra yang disertai ruang apresiasi mampu menumbuhkan semangat literasi dan menghidupkan ruang sosial sekolah yang bernilai kultural.

Seluruh kegiatan dilaksanakan di MTs Ulumul Quran Langsa selama periode dua bulan. Rangkaian kegiatan mencakup persiapan materi, pelatihan menulis, latihan membaca puisi, dan sesi penampilan. Setiap tahapan akan dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif, dengan melibatkan siswa dan guru pendamping. Pelatihan disampaikan dengan metode interaktif, diskusi, dan praktik langsung agar mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan berbasis nilai lokal.

Target kegiatan ini adalah siswa kelas VIII dan IX MTs Ulumul Quran Langsa yang memiliki minat dalam

bidang sastra. Guru Bahasa Indonesia dan pembina ekstrakurikuler juga akan dilibatkan sebagai pendamping untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Pendampingan dari guru penting agar hasil pelatihan tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi bisa diteruskan sebagai praktik literasi rutin. Dengan begitu, kegiatan ini diharapkan berdampak pada peningkatan budaya literasi sastra secara berkelanjutan. Kegiatan ini sekaligus menguatkan peran sekolah dalam menanamkan nilai budaya lokal melalui pendidikan.

Luaran utama dari kegiatan ini adalah karya tulis puisi siswa yang merepresentasikan pemahaman mereka terhadap budaya lokal. Karya tersebut menjadi hasil nyata dari proses kreatif dan reflektif yang telah dilalui siswa selama pelatihan. Kumpulan puisi tersebut akan menjadi bukti kontribusi siswa dalam menjaga dan mengungkapkan identitas budayanya melalui medium sastra. Meski tidak diterbitkan dalam bentuk antologi, karya ini akan didokumentasikan oleh sekolah sebagai bagian dari portofolio literasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya menghasilkan output kognitif, tetapi juga afektif dan kultural.

METODE

Kegiatan pengabdian ini akan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul pelatihan, dan seleksi peserta. Koordinasi bertujuan untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana dan sekolah mengenai tujuan, jadwal, serta teknis kegiatan. Modul pelatihan akan disusun berbasis budaya lokal, dengan muatan teori dan praktik yang mudah dipahami oleh siswa. Proses seleksi peserta dilakukan melalui rekomendasi guru

dan minat siswa terhadap sastra. Tahap ini menjadi landasan penting agar kegiatan berjalan efektif dan partisipatif.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pertama adalah sesi pengantar yang memperkenalkan literasi sastra dan pentingnya puisi sebagai media ekspresi budaya. Peserta akan diajak berdiskusi mengenai fungsi sastra dalam kehidupan serta kaitannya dengan pelestarian budaya lokal. Materi diberikan secara interaktif, dengan contoh puisi yang menggambarkan kekayaan budaya Aceh. Sesi ini bertujuan membangkitkan minat peserta untuk menulis dan menyadari potensi nilai budaya yang mereka miliki. Literasi budaya sangat penting dalam pendidikan karena mampu membentuk identitas dan nilai karakter peserta didik (Marlina dan Halidatunnisa, 2022). Selanjutnya dilakukan workshop menulis puisi yang membimbing siswa mengekspresikan pengalaman dan nilai budaya lokal ke dalam teks sastra. Dalam sesi ini, peserta akan diberi contoh-contoh puisi dengan muatan budaya serta diberikan latihan menulis berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap budaya sekitar. Tim fasilitator akan memberikan masukan terhadap karya siswa dan mendorong eksplorasi kreativitas yang lebih dalam. Metode pembelajaran kreatif ini penting agar siswa merasa dekat dan terlibat secara emosional dengan proses menulis. Kegiatan menulis kreatif terbukti mampu meningkatkan empati dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya (Puspita et al., 2019).

Tahap berikutnya adalah sesi praktik membaca puisi secara ekspresif untuk melatih keberanian, intonasi, dan pemahaman isi puisi. Peserta akan mempresentasikan puisi yang telah mereka tulis di hadapan teman dan guru

secara bergiliran. Fasilitator akan membimbing teknik membaca ekspresif dan memberi umpan balik untuk penguatan performa. Sesi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk rasa percaya diri siswa. Membaca puisi secara ekspresif memberikan pengalaman estetik sekaligus memperkuat penguasaan bahasa (Rohmah et al., 2024). Sebagai bentuk penutup, akan dilakukan sesi kurasi karya dan dokumentasi puisi siswa. Karya-karya terbaik akan dikumpulkan oleh panitia dan didokumentasikan oleh sekolah sebagai portofolio literasi siswa. Dokumentasi ini penting untuk menunjukkan bahwa proses belajar sastra dapat menghasilkan luaran nyata yang mencerminkan kemampuan dan potensi siswa. Kurasi karya juga memberikan ruang reflektif terhadap hasil pembelajaran dan penguatan motivasi literasi. Dengan tahapan pelaksanaan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengenal sastra, tetapi juga mampu menjadikan budaya lokal sebagai sumber inspirasi kreatif. Proses pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada diagram alur berikut.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi tematik berbasis budaya mengalami peningkatan signifikan. Melalui sesi workshop dan pendampingan intensif, siswa mampu menyusun puisi yang memuat nilai-nilai budaya lokal dengan bahasa yang ekspresif. Proses ini menunjukkan bahwa strategi literasi berbasis budaya mampu menjadi jembatan antara pengetahuan lokal dan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya pelestarian budaya melalui karya sastra. Hal ini sejalan dengan temuan (Hilaliyah dan Wahid, 2020) yang menyatakan bahwa pendekatan tematik berbasis budaya meningkatkan daya serap siswa terhadap materi sastra. Selain peningkatan kemampuan menulis, kegiatan ini juga berdampak pada bertumbuhnya minat siswa terhadap sastra sebagai sarana ekspresi diri dan identitas budaya. Antusiasme peserta tampak dalam setiap sesi praktik, di mana mereka menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman budaya secara kreatif. Siswa mulai menyadari bahwa puisi bukan hanya bentuk tulisan estetik, melainkan juga media untuk menyuarakan nilai-nilai lokal yang mereka hidupi sehari-hari. Menurut (Alwi dan Sholihat, 2019) pembelajaran sastra yang kontekstual dan berbasis budaya mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal.

Salah satu luaran konkret dari kegiatan ini adalah terbitnya kumpulan puisi budaya karya siswa yang telah melalui proses kurasi dan penyuntingan. Kumpulan puisi ini menjadi bukti otentik keberhasilan pendekatan literasi

budaya dalam pengembangan keterampilan menulis. Puisi-puisi tersebut tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menggambarkan pertumbuhan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Publikasi karya siswa juga menjadi bentuk penghargaan terhadap proses belajar mereka dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Menurut (Widayanti et al., 2022) karya yang dipublikasikan mampu memotivasi siswa untuk terus berkarya dan belajar secara mandiri.

Rekomendasi utama dari hasil pengabdian ini adalah pentingnya mengintegrasikan pendekatan literasi budaya dalam program literasi sekolah secara berkelanjutan. Sekolah perlu melihat sastra tidak semata-mata sebagai pelajaran bahasa, melainkan juga sebagai wahana pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Program serupa dapat dikembangkan dalam bentuk ekstrakurikuler atau proyek kelas yang tematik. Ini sejalan dengan pendapat (Effendi & Wahidy, 2019) bahwa penguatan literasi melalui konteks budaya memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Dari sisi dokumentasi, seluruh rangkaian kegiatan telah direkam dalam bentuk foto, video, dan laporan kegiatan yang disusun secara sistematis. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan program sekaligus bahan evaluasi dan diseminasi ke pihak sekolah maupun instansi terkait. Dokumentasi visual juga memperlihatkan bagaimana interaksi peserta dengan materi, fasilitator, dan lingkungan belajar. Berikut merupakan salah satu dokumentasi kegiatan.



Gambar 2. Pembacaan Puisi Karya Siswa

Selain dampak langsung terhadap siswa, kegiatan ini juga memberikan wawasan baru bagi guru dalam menerapkan metode pengajaran sastra yang lebih partisipatif dan relevan. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan ini menyatakan bahwa metode berbasis budaya memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi. Kolaborasi antara tim pengabdian dan guru juga menjadi jembatan pengetahuan antara teori akademik dan praktik pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini turut mendorong profesionalisme guru dalam mengembangkan pembelajaran yang humanistik dan kontekstual.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, baik dari sisi peningkatan keterampilan literasi siswa maupun pelestarian budaya lokal melalui karya puisi. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa integrasi antara sastra dan budaya bukan hanya relevan, tetapi juga efektif dalam membangun kesadaran literasi sejak dini. Harapannya, kegiatan ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain

sebagai bagian dari gerakan literasi nasional yang inklusif dan berbasis kearifan lokal. Dampak jangka panjangnya diharapkan mampu membentuk generasi muda yang literat, kreatif, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

SIMPULAN

Pelatihan puisi berbasis budaya yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini terbukti efektif dalam memperkuat literasi sastra siswa sekaligus menjadi media pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, siswa tidak hanya belajar teknik menulis puisi, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya yang hidup dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran sastra dapat diarahkan pada penguatan kecakapan literasi yang berakar pada identitas lokal, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses kreatif.

Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai model pendidikan literasi yang terintegrasi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai budaya. Kegiatan ini membuktikan bahwa sastra bukan sekadar ruang estetis, tetapi juga sarana edukatif dan kultural yang mampu menjembatani generasi muda dengan warisan nilai-nilai luhur bangsanya. Melalui kegiatan semacam ini, sekolah dapat menjadi pusat pengembangan identitas kultural siswa yang literat, reflektif, dan kreatif dalam menanggapi dinamika sosial-budaya di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Sholihat, Z. (2019). Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran pada karya sastra berbasis budaya lokal kelas IV MI NW Tebaban. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Arifah, Z., Ifadah, L., & Andini, L. R. (2024). Pendampingan Sekolah Moderasi Remaja melalui pembinaan literasi dan puisi moderasi beragama Madrasah Aliyah sebagai kontraradikalisme. *Metalingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.24089>
- Arnisyah, S., Lastaria, L., & Fajeri, A. A. (2023). Pelatihan menulis puisi pada siswa SMAN-1 Kuala Pembuang. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i1.1346>
- Bangki, M., Al Katuuk, U. M. K., & Ratu, D. M. (2025). Kajian nilai-nilai didaktis dalam puisi lisan *Salamat Tonggina* Bolaang Mongondow dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 5(1). <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v5i1.10958>
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *Seunebok Lada*, 5(2).
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Realitas bahasa terhadap budaya sebagai penguatan literasi

- pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Fazri, C. A., & Abror, M. (2025). Strategi peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI melalui penggunaan video visual bertema kerusakan alam. *Deiktis: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1429>
- Hadi, S. (2023). Optimalisasi pembelajaran digital: Meningkatkan literasi membaca dan menulis di kalangan siswa pada pembelajaran daring. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 591–606. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>
- Hasbi, & Saiful Bahgia. (2024). Peran Hikayat Aceh sebagai media dalam pelestarian dan pemajuan budaya lokal. *Jurnal Kreasi Rakyat*, 2(2).
- Hilaliyah, T., & Wahid, F. I. (2020). Pengembangan media Big Book berbasis budaya Banten untuk meningkatkan literasi membaca sastra siswa kelas awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1).
- Iskandar, I. (2022). Pengembangan strategi dalam menyampaikan pesan dakwah melalui seni dan budaya: Memahami penyampaian nilai-nilai Islam melalui kesenian. *Etika: Jurnal Ilmiah*, 1(2). <https://jurnalsains.id/index.php/etika/article/view/71>
- Lailiyah, N., Sasongko, S. D., & Pradana, D. S. (2024). Literature as a bridge across generations: Teaching strategies for correlating students with cultural heritage. *Efektor*, 11(2). <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23484>
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi literasi sosial budaya di sekolah dan madrasah. *Al Madrasah*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Gempuran budaya modern terhadap budaya lokal generasi Alpha: Tinjauan literatur review. *Onoma: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(4). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4123>
- Paramitha, P. E. P. (2023). Upaya pengembangan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD dengan memanfaatkan media lingkungan. *Metta: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4). <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3010>
- Puspita, A. M. I., Santosa, A. B., Basuki, Y., Purnomo, Y. D., & Nuriadin, I. (2019). Peningkatan kemampuan menulis kreatif siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), xx-xx. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2037>
- Rohmah, N., Pramulia, P., & Pramujiono, A. (2024). Mencipta puisi berbasis pemahaman unsur-unsur pembangun puisi siswa SMA Assa'adah, Gresik. *Jurnal BATIK*, 2(3). <https://doi.org/10.57152/batik.v2i3.1791>

- Ronaldo, R., Putra, Y. P., & Mahdijaya, M. (2025). Peningkatan kemampuan apresiasi sastra melalui pengajaran puisi di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1). <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1357>
- Tamala, R., Dewi, R., & Hamzah, R. A. (2025). Penerapan apresiasi reseptif, pendekatan didaktis, emotif dan analitis terhadap sastra anak. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1).